

Hubungan Perilaku Komunikasi Imigran Etnis Sunda dengan Adaptasi Ekososbud Pada *Majelis Ta'lim Paguyuban Babul Akhirat* di Kota Batam

Ageng Rara Cindoswari¹
cindoswari@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the relationship of immigrant communication behavior of the Sundanese with economic, social and cultural adaptation in *Majelis Ta'lim Paguyuban Babul Akhirat* Batam. The research method used is quantitative correlational with census sampling technique, which amounted to 82 people. Through the Spearman Rank statistical test, this study shows that the behavior of Sundanese immigrant communication in *Majelis Ta'lim Paguyuban Babul Akhirat* has a significant relationship with economic, social and cultural adaptation, which is economic adaptation of 40% (categorized frequently), social adaptation on 42% (frequent category), and 39% cultural adaptation (categorized frequent).

Keywords : Communication behavior, Sundanese immigrant, adaptation, majelis ta'lim

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku komunikasi imigran Sunda dengan adaptasi ekonomi, sosial dan budaya di *Majelis Ta'lim Paguyuban Babul Akhirat* Batam. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan teknik sampel sensus berjumlah 82 orang. Melalui uji statistik Spearman Rank, penelitian ini menunjukkan bahwa Perilaku komunikasi imigran Sunda di *Majelis Ta'lim Paguyuban Babul Akhirat* mempunyai hubungan yang signifikan dengan adaptasi adaptasi ekonomi, sosial dan budaya. Adaptasi ekonomi sebesar 40% pada kategori sering sekali, adaptasi sosial pada angka 42% pada kategori sering, sedangkan untuk adaptasi kultural 39% juga pada kategori sering.

Kata kunci: Perilaku komunikasi, imigran Sunda, adaptasi, *majelis ta'lim*

¹Staf pengajar pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam.

Pendahuluan

Perpindahan penduduk merupakan fenomena sosial yang terjadi hampir di seluruh belahan dunia, terutama pada negara-negara berkembang seperti Indonesia. Perbedaan kesejahteraan masyarakat antara satu wilayah dengan wilayah lainnya menjadi daya tarik warga untuk pindah ke wilayah yang lebih baik. Kota Batam sebagai wilayah Indonesia yang berada di wilayah perbatasan Malaysia dan Singapura telah lama menyedot warga pendatang dari berbagai wilayah di Indonesia. Kota Batam dengan segala kelebihan yang dimilikinya menjadi harapan baru yang cukup menjanjikan bagi warga pendatang sejak diintruksikan oleh pemerintah pusat sebagai kawasan industri dan investasi.

Berdasarkan data dari BPS Tahun 2010 jumlah penduduk Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 1.679.163 jiwa yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 1.390.787 jiwa (82,83 persen) dan di daerah perdesaan sebanyak 288 376 jiwa (17,17 persen). Persentase distribusi penduduk menurut kabupaten/kota bervariasi dari yang terendah sebesar 2,23 persen di Kabupaten Kepulauan Anambas hingga yang tertinggi sebesar 56,24 persen di Kota Batam.

Penduduk Kota Batam sebagian besar adalah pendatang sedangkan penduduk asli banyak mendiami wilayah-wilayah pinggiran kota Batam. Terdapat beberapa etnis pendatang yang memiliki jumlah cukup banyak di Kota Batam seperti Padang, Batak, Jawa, Sunda, Bali dan Flores. Etnis Sunda merupakan salah satu etnis pendatang yang cukup mendominasi Kota Batam. Keunikan dan kekhasan etnis ini terletak pada kekerabatan antarkeluarga dan kedekatannya pada sang pencipta yang bukan hanya tuntutan dari ajaran agama tetapi juga melekat pada tradisi dan kebudayaan yang dijadikan pedoman hidup turun-temurun. Sebagai etnis yang memiliki karakteristik terbuka dengan orang luar, menjadi hal yang menarik untuk dilihat bagaimana etnis ini menjadi perantau di daerah lain. Dalam hal ini penting untuk melihat bagaimana bentuk adaptasi yang dilakukan oleh etnis pendatang di Kota Batam.

Bercampurnya berbagai etnis di Kota Batam setidaknya terjadi persaingan sumber daya yang berujung pada sentimen-sentimen etnis dan berujung pada konflik etnis. Kondisi ini dapat dihindari oleh etnis pendatang yang memiliki perbedaan nilai dan budaya, sehingga diperlukan berbagai strategi penyesuaian diri (adaptasi) dengan masyarakat setempat yang juga memiliki nilai yang berbeda. Adaptasi yang dilakukan oleh etnis pendatang terkait dengan pemenuhan kebutuhan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup di Kota Batam. Sedangkan adaptasi itu sendiri memerlukan suplai informasi yang beragam dan berasal dari sumber informasi yang kredibel. Setiap perantau dari etnis manapun memiliki perilaku komunikasi tertentu untuk mencari informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi, termasuk kebutuhan informasi untuk melakukan adaptasi. Perilaku komunikasi yang berbeda akan memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda pula.

Kebutuhan informasi etnis Sunda pendatang dapat berkaitan dengan informasi ekonomi, sosial dan budaya untuk dapat bertahan hidup di daerah rantauan. Karakteristiknya mereka kerap membentuk kelompok sosial seperti paguyuban-paguyuban di mana saja tempat mereka merantau.

Adaptasi merupakan bagian dari interaksi dalam bentuk asosiatif, dimana suatu interaksi memerlukan syarat dalam prakteknya yaitu (1). Adanya kontak sosial dan (2). Adanya komunikasi. Tubbs dan Moss (2009) menyatakan bahwa komunikasi sebagai kegiatan yang selalu ditandai dengan tindakan, pertukaran, perubahan dan perpindahan terhadap pemaknaan isi pesan dengan implikasi terbangunnya hubungan-hubungan. Hubungan inilah yang juga terjalin dalam sebuah adaptasi, sehingga menyol adaptasi tidak bisa lepas dari kajian komunikasi.

Kemampuan beradaptasi etnis pendatang terkait dengan kemampuan mereka mencari informasi yang mereka butuhkan terkait dengan kebutuhan adaptasi yang berujung pada sebuah perilaku komunikasi. Perilaku komunikasi tidak dapat dilepaskan dari konsep informasi pada khususnya. Perilaku komunikasi etnis Sunda pendatang merupakan upaya mencari informasi melalui aksesibilitas terhadap

berbagai sumber informasi baik yang tersedia di dalam kelompok sosial maupun diluar kelompok sosial. Perilaku komunikasi penting untuk dilakukan karena untuk melihat kecenderungan pemilihan sumber informasi dan jenis informasi yang paling bermanfaat dalam melakukan adaptasi di daerah rantau, dan apakah keduanya memiliki keterhubungan yang signifikan, perlu digali lebih jauh dalam penelitian ini

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan sbb : (1). Bagaimana deskripsi perilaku komunikasi etnis Sunda pendatang pada majelis ta'lim paguyuban Babul Akhirat?, (2). Bagaimana deskripsi adaptasi ekonomi, sosial dan budaya etnis Sunda pendatang pada majelis ta'lim paguyuban Babul Akhirat?, (3). Bagaimana korelasi antara perilaku komunikasi etnis Sunda pendatang pada majelis ta'lim paguyuban Babul Akhirat dengan adaptasi ekonomi, sosial, dan budaya?.

Konsep Informasi dan Perilaku komunikasi

Claude E. Shannon dan Warren Weaver dalam Wiryanto (2004) mendefinisikan informasi sebagai energi yang terpolakan, yang mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan dari kemungkinan pilihan-pilihan yang ada. Dari pengertian informasi yang diberikan oleh Shannon dan Weaver tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian informasi dan pesan adalah sebagai berikut : "Informasi adalah hasil dari proses intelektual seseorang". Proses intelektual adalah mengolah atau memproses stimulus, yang masuk ke dalam diri individu melalui panca indera, kemudian diteruskan ke otak atau pusat syaraf untuk diolah atau diproses dengan pengetahuan, pengalaman, selera, dan iman yang dimiliki seseorang. Setelah mengalami pemrosesan, stimulus itu dapat dimengerti sebagai informasi. Informasi ini bisa diingat di otak, bila dikomunikasikan kepada individu atau khalayak, maka akan berubah menjadi pesan."

Yusup (2009) mengutip pernyataan Estrabrook (1977) bahwa informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang. Sebuah fenomena akan menjadi informasi jika ada orang yang melihatnya atau menyaksikannya, atau bahkan kemudian mungkin merekamnya. Hasil kesaksian atau

rekaman dari orang yang melihat atau menyaksikan peristiwa atau fenomena itu yang dimaksudkan dengan informasi. Dalam hal ini informasi lebih bermakna berita. Berita adalah bentuk dari pesan-pesan komunikasi.

Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Motivasi etnis Sunda pendatang di dalam memperoleh informasi tentang ekonomi (lapangan pekerjaan, modal kerja, jaringan atau relasi kerja), sosial (kesehatan dan pendidikan), dan budaya (pernikahan dan kelahiran), pada dasarnya adalah untuk dapat beradaptasi dengan baik, serta untuk menghindari dari terjadinya permasalahan baik pribadi maupun kelompok etnis yang dapat berujung pada konflik. Informasi-informasi yang diperoleh etnis pendatang tentunya tidaklah langsung diaplikasikan di lapangan. Pada umumnya mereka melakukan pertimbangan dan perbandingan dengan sumber informasi lainnya atau membandingkan dengan pengalaman orang-orang yang sudah terlebih dahulu tiba di wilayah perantauan tersebut. Adapun perilaku komunikasi yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dalam pemenuhan kebutuhan informasi terkait adaptasi ekonomi, sosial, dan budaya etnis pendatang di Kota Batam.

Rogers (1993) dalam Fuady (2012) mengungkapkan ada tiga peubah perilaku komunikasi yang sudah teruji secara empiris signifikan yaitu pencarian informasi, kontak dengan penyuluh dan keterdedahan pada media massa. Peubah pertama yaitu pencarian informasi masih perlu didampingi dengan penyampaian informasi, sesuai dengan model transaksional yang bersifat saling menerima dan memberi informasi secara bergantian.

Kelompok Sosial : Paguyuban *Babul Akhirat* dan Etnis Sunda Pendatang

Kelompok sosial menurut MacIver dan Page, (1961) yang dikutip Soekanto, (2012), merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan yang ada di dalamnya menyangkut ikatan timbal balik yang saling pengaruh-mempengaruhi

dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong Adapun syarat-syarat kelompok sosial diantaranya adalah : (a). adanya kesadaran pada setiap kelompok bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan, (b). ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya, (c). ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antar mereka bertambah erat, (d). berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku, (e). bersistem dan berproses.

Hubungan primer dari kelompok primer bersifat positif antara manusia selalu bersifat *gemeinschaftlich* atau *gesellschaftlich*. Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah secara bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Bentuk paguyuban terutama akan dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga dan lain sebagainya. Patembayan (*gesellschaft*) merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka (*imaginary*) serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin. Bentuk *gesellschaft* terutama terdapat di dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal-balik, misalnya ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industri dan lain sebagainya.

Tonnies dikatakan bahwa suatu paguyuban (*gemeinschaft*) mempunyai beberapa ciri pokok, yaitu : (a). Intimate, yaitu hubungan menyeluruh yang mesra, (b). Private, yaitu hubungan yang bersifat pribadi, khusus untuk beberapa orang saja, (c). Exclusive, yaitu hubungan tersebut hanyalah untuk "kita" saja dan tidak untuk orang-orang lain di luar "kita". Lebih lanjut Tonnies (1960) dikutip Soekanto (2012) menyatakan terdapat beberapa tipe paguyuban yaitu :

1. Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*) yaitu *gemeinschaft* atau paguyuban yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan, contoh : keluarga, kelompok, kekerabatan.
2. Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*) yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat

tinggal sehingga dapat saling tolong-menolong, contoh : rukun tetangga, rukun warga, arisan.

3. Paguyuban karena jiwa-pikiran (*gemeinschaft of mind*) yang merupakan suatu *gemeinschaft* yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, ideologi yang sama. Paguyuban semacam ini biasanya ikatannya tidaklah sekuat paguyuban karena darah atau keturunan.

Paguyuban Babul Akhirat salah satu bentuk wadah silaturahmi dengan ikatan kekerabatan yang kuat yang ada di Kota Batam. Paguyuban tersebut merupakan organisasi masyarakat di Batam yang diprakarsai oleh Sembilan tokoh Etnis Sunda (Jawa Barat dan Banten) pada tanggal 14 Februari 2011 dengan akta notaris, Kpts Menkumham No. 13 tahun 2011. Sekretariat Babul Akhirat beralamatkan di Komplek Al Jabar Blok G No 9, Bengkong, Batam. Pembentukan organisasi ini didasari atas kepedulian dan rasa duka cita pada setiap kejadian meninggal dunia khususnya warga Jawa Barat dan Banten di Kota Batam.

Para pendiri Babul Akhirat berupaya untuk melakukan sebuah terobosan, yakni dengan membuat majelis ta'lim, dimana dari pengajian tersebut menghimpun iuran untuk kematian dari setiap orang sejumlah Rp 60.000,- dan untuk tiap satu keluarga (suami istri ditambah dua orang anak) dipungut biaya sebesar Rp 120.000,-. Sebagai santunan dari pembayaran iuran tersebut keluarga yang ditinggalkan mendapatkan santunan sebesar Rp. 1.500.000,-. Untuk operasional, Babul Akhirat telah dilengkapi oleh satu buah ambulan hibah dari tokoh masyarakat Sunda dan kendaraan operasional termasuk sebidang tanah ukuran 820 m³.

Berdasarkan motto “Kami Hadir Untuk Melayani Anda” Babul Akhirat memiliki agenda kegiatan rutin yakni *pertama*, pengajian rutin bulanan yang diadakan pada setiap minggu kedua, *kedua*, pemberian diklat tentang fardu kifayah pada setiap tiga bulan sekali, *ketiga*, wisata

dakwah ke masing-masing kecamatan pada setiap 3 bln sekali, dan diklat lain yang berhubungan dengan Babul Akhirat.

Majelis ta'lim paguyuban Babul Akhirat merupakan kegiatan wajib yang paling rutin diselenggarakan. Pengajian yang diselenggarakan tidak hanya meningkatkan hubungan dengan Sang Pencipta Allah SWT, namun melalui kegiatan ini juga dilakukan siraman rohani berupa tausiyah baik yang menyinggung hukum agama maupun norma-sosial dalam berkehidupan. Melalui kegiatan ini etnis Sunda pendatang mendapatkan berbagai informasi baik yang bermanfaat langsung untuk strategi adaptasi maupun tidak langsung.

Keberadaan etnis pendatang memiliki karakteristik tersendiri dalam interaksi dengan sesamanya dan juga dengan etnis lain. Sebagai kaum pendatang mereka memiliki berbagai strategi untuk bisa melangsungkan hidupnya, memenuhi berbagai kebutuhannya dan juga mencapai apa yang menjadi tujuan mereka merantau dari wilayah asal mereka. Selanjutnya, dalam praktek keseharian mereka dihadapkan oleh berbagai pilihan strategi dalam pemenuhan kehidupan mereka, sebagian besar dari mereka membentuk kelompok sosial sebagai wadah komunikasi, aspirasi, fasilitasi serta pengembangan jaringan sosial terkait dengan pemenuhan kebutuhan informasi ekonomi, sosial dan budaya.

Menurut Fauzi Irawan (2015) menjelaskan mengenai penelitiannya perihal kebudayaan, dan disebutkan mengenai pandangan hidup dari etnis sunda. Fauzi menyebutkan bahwa pandangan hidup orang Sunda itu terdiri atas lima hal, yakni manusia sebagai pribadi, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan, dan manusia dalam mengejar kemajuan lahir dan kepuasan batin. Penelitian ini sampai pada adanya dua pandangan, yaitu yang pertama, pandangan yang membagi manusia menjadi dua golongan ialah golongan penguasa dan golongan rakyat, sedangkan yang kedua, tidak membedakan apakah seseorang itu termasuk penguasa ataukah bukan sehingga berlaku umum.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan mengenai sejumlah sifat khas yang dianggap baik dan tidak baik oleh orang Sunda. Semuanya digolongkan kepada empat kategori besar, yaitu akal, budi, semangat, dan juga tingkah laku. Dalam kategori akal yang dianggap

baik ialah sifat-sifat pintar, pandai, cerdas, cerdik, arif, berpengalaman luas, dan menjunjung tinggi kebenaran, sedangkan yang tidak baik adalah bodoh, banyak bingung, suka bohong, membenarkan yang bohong, pandai membohongi orang, dan terlalu benar.

Dalam penelitian itu juga dipaparkan pandangan hidup orang Sunda tentang hubungan manusia dengan masyarakat (pergaulan antarjenis, pergaulan dalam lingkungan keluarga dalam masyarakat luas). Tentang hubungan manusia dengan alam (alam nyata, dan alam gaib) diidentifikasi bahwa orang Sunda memandang lingkungan hidupnya bukan sebagai sesuatu yang harus ditundukkan, melainkan harus dihormati, diakrabi, dipelihara, dan dirawat. Sementara tentang manusia dengan Tuhan dapat diidentifikasi bahwa meskipun sekarang umumnya memeluk agama Islam, masih banyak kepercayaan pra-Islam yang masih menjadi pegangan walaupun hasil analisis data menyimpulkan bahwa orang Sunda amat mengakui akan kekuasaan Tuhan.²

Adaptasi Ekonomi, Sosial dan Budaya

Menurut Simanjuntak (1992), adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik. Adaptasi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan. Definisi adaptasi tersebut kemudian berkaitan erat dengan tingkat pengukuran yang dihubungkan dengan tingkat keberhasilannya agar dapat bertahan hidup.

Sianturi (1999) menyatakan bahwa adaptasi yang terjadi pada setiap suku bangsa ada beberapa tipe model, diantaranya adalah (1) adaptasi yang dilakukan pendatang terhadap penduduk setempat; (2) adaptasi yang dilakukan penduduk setempat oleh pendatang dan; (3) adaptasi yang tidak dilakukan oleh pihak manapun, di mana masing-masing suku bangsa saling berdiam diri tanpa melakukan adaptasi. Ditinjau dari sisi migran, paling tidak ada tiga fokus dalam beradaptasi di lingkungan baru. Fokus *pertama* adalah masalah keberlangsungan

²http://www.kompasiana.com/fauzi.irawan/pandangan-hidup-orang-sunda_5510331c813311c42cbc6a9d/ diakses 29 Agustus 2016

dalam menghadapi berbagai tantangan serta mendapatkan kesempatan pekerjaan di daerah tujuan. Fokus *kedua*, corak dan proses penyesuaian diri dalam lingkungan sosial yang serba baru. Fokus *ketiga*, kemungkinan kelanjutan atau keterputusan hubungan sosio-kultural dan ekonomi dengan daerah asal dan kemungkinan bertahan atau terleburnya identitas kultural lama ke dalam ikatan baru.

Ketiga fokus adaptasi di atas tidak terlepas dari adanya interaksi yang merupakan syarat utama proses sosial dimana adaptasi merupakan salah satu fenomena proses sosial. Menurut Gillin dan Gillin (1954) dikutip Soekanto (2012) Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Suatu interaksi memerlukan syarat dalam prakteknya yaitu (1). Adanya kontak sosial dan (2). Adanya komunikasi. Kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh) sehingga secara harfiah artinya bersama-sama menyentuh (Soekanto, 2012).

Selanjutnya, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara perilaku komunikasi etnis sunda pendatang dengan adaptasi ekonomi, sosial dan budaya pada majlis taklim paguyuban babul akhirat” yang dapat dinotasikan sbb :

- Ho : tidak ada hubungan antara derajat sentralitas lokal dengan tingkat kerjasama, akomodasi dan asimilasi etnis sunda pendatang.
- H1: ada hubungan antara derajat sentralitas lokal dengan tingkat kerjasama, akomodasi dan asimilasi etnis sunda pendatang.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif yang bersifat deskriptif dan korelasional. Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perilaku komunikasi dan adaptasi ekonomi, sosial dan budaya etnis sunda pendatang. Tujuan penelitian ini yakni (1). mengetahui perilaku komunikasi etnis sunda pendatang pada majlis

Ageng Rara Cindoswari

taklim paguyuban babul akhirat, (2) mengetahui adaptasi ekonomi, sosial dan budaya etnis sunda pendatang pada majlis taklim paguyuban babul akhirat, (3). mengetahui hubungan antara tingkat pencarian informasi etnis sunda pendatang pada majlis taklim paguyuban babul akhirat dengan adaptasi ekonomi, sosial, dan budaya. Perilaku komunikasi etnis sunda pendatang difokuskan pada pencarian informasi terkait dengan informasi ekonomi, sosial dan budaya dalam konteks melakukan adaptasi melalui keterlibatan pada majlis taklim paguyuban babul akhirat.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada etnis sunda pendatang yang tergabung dalam kelompok sosial "*Paguyuban Babul Akhirat*". Sekretariatnya berada di kompleks pesantren Al-Jabar, Bengkong Aljabar, Batam. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja) dengan mempertimbangkan bahwa kompleks tersebut merupakan pusat kegiatan aktivitas paguyuban tersebut.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan perantau etnis Sunda peserta majelis ta'lim yang tergabung dalam *Paguyuban Babul Akhirat* dan sudah menetap di Batam Kurang dari 5 tahun. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling intact system* (sensus) yaitu responden penelitian diambil dari keseluruhan populasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa sampel penelitian ini adalah seluruh peserta majelis ta'lim paguyuban Babul Akhirat yang berjumlah 82 orang.

Variabel Operasional

- Perilaku komunikasi adalah aktivitas etnis Sunda pendatang peserta majelis ta'lim dalam menerima, mengirimkan dan menyebarluaskan informasi terkait ekonomi, sosial dan ekonomi yang diukur berdasarkan 3 indikator yakni tingkat keterdedahan media, tingkat interaksi dan tingkat partisipasi pertemuan kelompok sosial.
- Tingkat keterdedahan media adalah banyaknya media massa yang

mampu diakses oleh etnis Sunda pendatang peserta majelis ta'lim untuk mencari informasi ekonomi, sosial dan budaya seperti handphone, internet, koran, majalah, tabloid, televisi, radio. Data yang dihasilkan adalah data ordinal menggunakan pengukuran yang dilakukan dengan memberikan skor 1 sampai 3 pada skor total tingkat keterdedahan media yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah untuk skor (3-7), sedang untuk skor (8-13), dan tinggi untuk skor (14-20).

- Tingkat interaksi dengan *opinion leader* adalah frekuensi pertemuan etnis Sunda pendatang peserta majelis ta'lim dengan pemuka pendapat baik dalam pertemuan formal maupun informal untuk membicarakan informasi terkait ekonomi, sosial dan budaya. Data yang dihasilkan adalah data ordinal di mana pengukuran dilakukan dengan memberikan skor 1 sampai 3 pada skor total tingkat interaksi dengan pemuka pendapat yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah untuk skor (3-7), sedang untuk skor (8-13), dan tinggi untuk skor (14-20).
- Tingkat partisipasi pertemuan kelompok sosial adalah frekuensi kehadiran etnis Sunda pendatang peserta majelis ta'lim dalam pertemuan berbagai aktivitas kelompok sosial. Data yang dihasilkan adalah data ordinal yakni pengukuran dilakukan dengan memberikan skor 1 sampai 3 pada skor total tingkat partisipasi pertemuan kelompok sosial yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah untuk skor (3-7), sedang untuk skor (8-13), dan tinggi untuk skor (14-20).
- Informasi ekonomi merupakan banyaknya informasi yang dicari dan diterima oleh etnis sunda pendatang peserta majelis ta'lim yang berkaitan dengan informasi lapangan kerja, informasi modal sosial dan informasi jaringan kerja.
- Informasi sosial banyaknya informasi yang dicari dan diterima oleh etnis Sunda pendatang peserta majelis ta'lim yang berkaitan dengan informasi kesehatan dan pendidikan.
- Informasi budaya banyaknya informasi yang dicari dan diterima oleh etnis Sunda pendatang peserta majelis ta'lim yang berkaitan dengan informasi kekerabatan dalam pernikahan dan kelahiran dan

kematian.

- Tingkat adaptasi adalah banyaknya atau frekuensi melakukan aktivitas kerjasama, akomodasi dan asimilasi sebagai bentuk strategi adaptasi yang mengarah pada proses sosial asosiatif dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya.
- Tingkat kerjasama yakni banyaknya atau frekuensi melakukan aktivitas atau usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama seperti aksi tolong menolong dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya. Data yang dihasilkan adalah data ordinal dimana pengukuran dilakukan dengan memberikan skor 1 sampai 5 pada skor total tingkat kerjasama dibagi menjadi 5 kategori yaitu tidak pernah untuk skor (0-9), jarang untuk skor (10-19), sering untuk skor (20-29), sering sekali untuk skor (30-39), sangat sering sekali untuk skor (40-50).
- Tingkat akomodasi yakni banyaknya atau frekuensi melakukan aktivitas atau usaha untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha manusia untuk mencapai kestabilan seperti toleransi dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya. Data yang dihasilkan adalah data ordinal dimana pengukuran dilakukan dengan memberikan skor 1 sampai 5 pada skor total tingkat kerjasama dibagi menjadi 5 kategori yaitu tidak pernah untuk skor (0-9), jarang untuk skor (10-19), sering untuk skor (20-29), sering sekali untuk skor (30-39), sangat sering sekali untuk skor (40-50).
- Tingkat asimilasi yakni banyaknya atau frekuensi melakukan aktivitas atau usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara perorangan atau kelompok dan meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan dan tujuan bersama seperti adanya sikap terbuka dengan etnis lain dan adanya pernikahan campuran. Data yang dihasilkan adalah data ordinal yaitu pengukuran dilakukan dengan memberikan skor 1 sampai 5 pada skor total tingkat kerjasama dibagi menjadi 5 kategori yaitu yaitu tidak pernah untuk skor (0-9), jarang untuk skor (10-19), sering untuk skor (20-29), sering sekali untuk skor (30-39), sangat sering sekali untuk skor (40-50).

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner untuk menggali data kuantitatif dan wawancara melalui pedoman pertanyaan untuk menggali data-data kualitatif. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, buku-buku dan laporan-laporan statistik dan analisa kasus dari berbagai sumber tertulis.

Validitas Dan Reliabilitas

Ujicoba terhadap instrumen (kuesioner) dilakukan kepada responden yang memiliki ciri-ciri relatif sama dengan ciri-ciri obyek pada penelitian. Uji coba dilakukan terhadap 10 orang etnis sunda pendatang di Kota Batam. dan diperoleh nilai kritis dari tabel *product moment pearson* sebesar 0,632. Dengan nilai kritis tersebut, terdapat satu butir pertanyaan yang tidak valid sehingga dibuang dan terdapat 37 butir pertanyaan yang nilai kritisnya tidak jauh di bawah 0,632 yang dimodifikasi tata bahasanya agar dapat lebih dipahami secara lebih rinci oleh responden, sehingga kuesioner yang digunakan dianggap valid sebagai instrumen penelitian.

Reliabilitas (keterandalan) instrumen dilakukan dengan cara uji coba kuesioner. Upaya untuk memperkuat keterandalan instrumen tersebut dilakukan dengan cara mengoptimalkan keragaman kesalahan dengan mengungkapkan pertanyaan secara tepat, memberikan pertanyaan pendukung dengan satu pertanyaan yang sama macam dan kualitasnya serta memberikan petunjuk pengisian kuisisioner secara tepat dan jelas. Uji coba kuesioner dilakukan pada 10 orang. Pengujian reliabilitas dilakukan pada etnis sunda pendatang yang tidak tergabung di dalam paguyuban babul akhirat. Metode yang digunakan dalam pengujian reliabilitas ini adalah menggunakan metode *alpha cronbach* dengan program *SPSS 19.0 for Windows*. Hasil perhitungan *alpha cronbach* memperoleh nilai realibilitas keseluruhan sebesar 0,967 sehingga kuesioner yang digunakan dianggap handal sebagai instrumen penelitian.

Analisis Data

Data penelitian dikumpulkan, dikategorisasikan, dianalisis dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk rataan, persentase, dan tabel

Ageng Rara Cindoswari

distribusi frekuensi. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik yakni *Rank Spearman* untuk melihat hubungan antar variabel penelitian dengan menggunakan program *SPSS 19.0 for windows*. Untuk menganalisis tingkat adaptasi ekonomi, sosial dan budaya etnis sunda pendatang digunakan indikator yang terdiri dari aktivitas kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Ketiga indikator tersebut menggunakan tiga jumlah kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah. dan diberi skor tertinggi 3 dan skor terendah 1. Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat adaptasi adalah :

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{NST} - \text{NSR} \\ \text{PI} &= \text{NR} : \text{JIK} \end{aligned}$$

NR : Nilai Range
NST : Nilai Skor Tertinggi
NSR : Nilai Skor Terendah
JIK : Jumlah Interval Kelas
PI : Panjang Interval

Hasil Peneitian dan Pembahasan

Perilaku Komunikasi Etnis Sunda Pendatang Pada Majelis Ta'lim Paguyuban Babul Akhirat

Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Motivasi anggota paguyuban didalam memperoleh informasi tentang situasi ekonomi, sosial dan budaya di daerah perantauan pada dasarnya berguna untuk beradaptasi agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup di daerah rantau dengan berbagai motivasi yang mendorong seperti memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik sehingga memperbaiki kondisi kehidupan yang selama ini tidak mereka dapatkan di daerah asal. Informasi-informasi yang diperoleh etnis sunda tentunya membantu dalam memetakan situasi dan kondisi di daerah rantau sehingga membantu dalam pengambilan keputusan serangkaian tindakan yang

akan diambil terkait dengan aspek ekonomi, sosial dan budaya

Perilaku komunikasi yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah aktivitas yang bertujuan untuk mencari, menerima dan menyebarkan informasi dari berbagai sumber dalam pemenuhan kebutuhan informasi adaptasi. Rogers (1993) mengungkapkan ada tiga peubah perilaku komunikasi yang sudah teruji secara empiris signifikan yaitu pencarian informasi, kontak dengan penyuluh dan keterdedahan pada media massa. Peubah pertama yaitu pencarian informasi masih perlu didampingi dengan penyampaian informasi, sesuai dengan model transaksional yang bersifat saling menerima dan memberi informasi secara bergantian.

Berdasarkan kerangka Rogers (1993) penelitian ini memfokuskan variabel perilaku komunikasi terdiri dari (1) keterdedahan media massa, (2) interaksi dengan *opinion leader*, dan (3) partisipasi kelompok sosial. Tingkat keterdedahan media adalah banyaknya media massa yang mampu diakses oleh etnis sunda pendatang untuk mencari informasi ekonomi, sosial dan budaya seperti handphone, internet, koran, majalah, tabloit, televisi, radio. Tingkat interaksi dengan *opinion leader* adalah frekuensi pertemuan etnis sunda pendatang dengan pemuka pendapat baik dalam pertemuan formal maupun informal untuk membicarakan informasi terkait ekonomi, sosial dan budaya. Tingkat partisipasi pertemuan kelompok sosial adalah frekuensi kehadiran etnis sunda pendatang dalam pertemuan berbagai aktivitas kelompok sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku komunikasi etnis sunda pendatang peserta majlis taklim yang masuk ke dalam kategori tinggi sebesar 43 persen dan yang masuk kedalam kategori sedang sebesar 38 persen serta yang termasuk kedalam kategori rendah adalah 19 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peserta majlis taklim tersebut termasuk individu yang aktif dalam mencari informasi terkait informasi untuk beradaptasi baik secara ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini terlihat dari sebaran persentase perilaku komunikasi yang disajikan pada Tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Persentase Perilaku komunikasi Etnis Sunda Peserta Majelis Taklim Paguyuban Babul Akhirat

Kategori	Interval Skor	Persen (%)
Rendah	3-7	19
Sedang	8-13	38
Tinggi	14-20	43

Peserta majlis taklim yang merupakan etnis Sunda pendatang mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Salah satu sumber informasi yang diakses oleh mereka yakni media. Beberapa media diantaranya adalah handphone berupa fasilitas sms dan telepon, koran, radio, televisi dan internet. Latar belakang pendidikan, pergaulan sosial dan faktor usia menentukan jenis media komunikasi yang dipilih, dimana anggota paguyuban yang memiliki pendidikan yang tinggi, pergaulan sosial yang luas dan usia yang tergolong muda cenderung memilih media komunikasi seperti telepon, internet dan koran. Sedangkan anggota yang memilih media komunikasi berupa telepon, radio, televisi kecenderungan memiliki latarbelakang tingkat pendidikan yang sedang, pergaulan sosial yang sedikit sempit serta usia yang cukup tua. Pemilikan dan akses terhadap berbagai media komunikasi dengan latar belakang personal tersebut dipandang berdasarkan aspek kemudahan dalam menggunakan dan ketersediaan media di lingkungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan perilaku komunikasi peserta majelis ta'lim lebih kepada partisipasi kelompok sosial dan yang terakhir adalah interaksi dengan *opinion leader*. Partisipasi kelompok sosial diantaranya adalah keikutsertaan mereka dalam beberapa jenis kelompok sosial selama 5 tahun terakhir dari penelitian ini dilakukan. Partisipasi kelompok sosial ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Umumnya mereka minimal ikut serta dalam 1 buah jenis kelompok sosial. Kelompok sosial yang paling sering diikutsertakan diantaranya adalah majelis ta'lim, kelompok keetnisan, kelompok profesi dan kelompok keagamaan. Interaksi secara tatap muka merupakan model komunikasi yang paling baik dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Selain keefektifan umpan balik yang didapat dari komunikasi tatap muka, juga dapat menimbulkan rasa kesenangan

dan kenyamanan serta silaturahmi yang erat dalam keikutsertaan pada kelompok sosial tertentu. Hal ini yang mengakibatkan peserta majlis taklim cenderung lebih senang mencari informasi yang mereka butuhkan melalui partisipasi mereka dalam kelompok sosial.

Interaksi dengan *opinion leader* (pemuka pendapat) dalam penelitian ini adalah rata-rata frekuensi pertemuan atau perbincangan yang dilakukan oleh etnis sunda peserta majlis taklim dengan beberapa individu yang dianggap sebagai pemuka pendapat seperti ketua rt/rw, kelompok pengajian, kelompok keetnisan, kelompok profesi dan kelompok keagamaan. Frekuensi interaksi ini diamati selama kurun waktu 7 bulan dan menghitung rata-rata pertemuan atau interaksi mereka dengan pemuka pendapat selama 1 bulan sekali. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi etnis Sunda peserta majelis ta'lim dengan pemuka pendapat dapat dikatakan cukup tinggi (kategori sedang). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan *opinion leader* merupakan perilaku komunikasi alternatif bagi mereka dalam mendapatkan informasi mengenai adaptasi ekonomi, sosial dan budaya di daerah perantauan.

Adaptasi Ekososbud Etnis Sunda Imigran pada *Majelis Ta'lim* Paguyuban *Babul Akhirat*.

Penelitian ini melihat interaksi sosial yang dilakukan oleh Etnis Sunda peserta majlis ta'lim tercermin dari pola adaptasi mereka dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan ekonomi, sosial dan budaya yang ada di daerah perantauan. Adaptasi yang mereka lakukan tidak terlepas dari nilai, norma, prinsip hidup (persepsi dan sikap) budaya yang bersifat umum.

Salah satu prinsip umum yang masih dipegang kuat oleh etnis Sunda peserta majlis taklim adalah prinsip "*mangga ti payun*" yang artinya adalah silahkan duluan. Prinsip ini yang mewarnai proses interaksi dalam adaptasi etnis Sunda baik dalam lingkungan ekonomi, sosial dan Budaya. Selanjutnya adalah prinsip yang juga ada adalah memegang sistem kekerabatan dan kekeluargaan yang erat. Hal ini tercermin dari bergabungnya etnis Sunda ke dalam sebuah paguyuban etnis Sunda yang bernama paguyuban Babul Akhirat. Nilai-nilai

keislaman yang dipegang kuat oleh etnis Sunda merupakan karakter etnis yang sangat kental ditemui dalam aktivitas yang menjadi tujuan utama dari didirikannya paguyuban ini.

Prinsip “*Mangga ti payun*” mengandung arti yang dalam yakni mempersilahkan orang lain mendahului dirinya yang bila diterjemahkan secara hakiki prinsip ini mengandung nilai yang meminggirkan kepentingan dan keinginan pribadi dan mengedepankan kepentingan dan keperluan orang lain. Hal ini tercermin dari berbagai bentuk interaksi asosiatif sebagai bentuk adaptasi yang dilakukan oleh etnis Sunda. Diantaranya adalah terjalinnya kerjasama yang baik dengan sesama etnis pendatang, dalam bentuk tolong menolong. Selain kerja sama, etnis Sunda juga melakukan adaptasi akomodasi dalam bentuk toleransi untuk menghindari adanya pertentangan akibat perbedaan kondisi fisik dan sosial daerah perantauan dan juga perbedaan karakteristik etnis pendatang lainnya dan juga etnis pribumi. Bentuk adaptasi asosiatif lainnya juga dilakukan dengan memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan budaya orang lain serta ikut menganut pernikahan multi etnis sebagai salah satu bentuk asimilasi.

Paguyuban etnis Sunda Babul Akhirat merupakan bentuk begitu kuat dan eratnya hubungan kekeluargaan dan kekerabatan etnis Sunda di Kota Batam. Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah secara bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Bentuk paguyuban terutama akan dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga dan lain sebagainya. Paguyuban Babul Akhirat merupakan paguyuban yang masuk ke dalam jenis paguyuban karena tempat atau yang disebut oleh Tonnies (1960) dikutip Soekanto (2012) yakni *gemeinschaft of place*. Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*) yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal sehingga dapat saling tolong-menolong. Dalam penelitian ini kesamaan dan kedekatan tempat tinggal diterjemahkan berdasarkan kedekatan dan kesamaan daerah asal yakni sesama etnis Sunda yang berasal dari Jawa Barat dan Banten.

Paguyuban Babul Akhirat didirikan oleh segolongan etnis Sunda di Kota Batam dijadikan salah satu sarana dan wadah berkomunikasi, bertukar informasi dan juga bersilaturahmi antar sesama etnis sunda pendatang. Namun berkembangnya dengan waktu paguyuban ini juga tidak menutup diri bagi etnis lain yang ingin ikut bergabung di dalamnya, kondisi ini disebabkan adanya aktivitas-aktivitas keagamaan yang membawa nilai-nilai universal. Beberapa kegiatan yang secara rutin dilakukan adalah majelis ta'lim Babul Akhirat yang dilaksanakan sebulan sekali setiap minggu kedua. Hal inilah yang membedakan paguyuban lain di Kota Batam, dimana nilai-nilai keislaman yang berifat universal dipadukan dengan ikatan kekerabatan etnis dan juga meningkatkan solidaritas dengan sesama warga Batam.

Informasi yang kerap dipertukarkan dalam kegiatan paguyuban tak lepas dari persoalan sosial, ekonomi dan budaya yang dibicarakan dalam pertemuan-pertemuan agama. Informasi inilah yang memberi pengetahuan kepada anggota Babul Akhirat dalam melakukan adaptasi dengan etnis lainnya dalam kegiatan sehari-hari. Adaptasi ekonomi dalam ini terkait dengan banyaknya atau frekuensi etnis Sunda pendatang melakukan kerjasama, akomodasi dan asimilasi dalam mengelola informasi berkaitan dengan ekonomi. Informasi terkait dengan ekonomi dalam penelitian ini adalah lapangan pekerjaan, modal kerja, dan jaringan kerja. Dalam adaptasi ekonomi ini Etnis Sunda di Kota Batam menerapkan nilai dan prinsip hidup untuk mencapai keharmonisan. Nilai dan prinsip hidup ini yang menyebabkan etnis Sunda peserta majelis ta'lim sering melakukan kerjasama dalam segala hal dan berusaha meminimalkan konflik melalui jalan akomodasi dan menerapkan sikap terbuka dan menerima segala bentuk perbedaan yang terjadi selama proses interaksi dengan etnis lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa etnis Sunda peserta majelis ta'lim sebagian besar melakukan kerja sama dalam mendapatkan informasi (akses) mengenai ketersediaan lapangan kerja, perolehan modal kerja dan juga perluasan jaringan kerja. Hal ini diperkuat dengan data hasil penelitian yang juga menunjukkan ttingkat adaptasi etnis Sunda di paguyuban Babul Akhirat berada dalam kategori sering sekali yakni sebesar 40 persen sedangkan untuk kategori tidak

pernah mendapat persentase 0 persen. Secara lebih lengkap sebaran persentase dapat di lihat pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Persentase Adaptasi Ekonomi Etnis Sunda Anggota Paguyuban Babul Akhirat

Kategori	Interval Skor	Persen (%)
Tidak Pernah	0-9	0
Jarang	10-19	18
Sering	20-29	27
Sering Sekali	30-39	40
Sangat Sering Sekali	40-50	15

Sumber : Data diolah, 2016

Tabel diatas menunjukkan persentase adaptasi yang dilakukan etnis Sunda dalam hal ekonomi. Terlihat dari tabel tersebut tidak ada satu persen pun atau tidak ada satu orang pun etnis Sunda yang tidak melakukan adaptasi dalam hal ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar motif ekonomi juga mendorong etnis Sunda untuk aktif dan bergerak melakukan adaptasi. Kerja sama adalah salah satu bentuk akomodasi yang kerap dilakukan oleh etnis Sunda dalam mempertahankan hidup di daerah rantau, kerja sama dapat meliputi tolong menolong baik sesama etnis sunda maupun dengan etnis lainnya. Prinsip hidup yang melandasi kerjasama adalah adanya rasa kebersamaan dan persamaan nasib dan tujuan hidup. Selain kerjasama bentuk kerjasama yang menonjol adalah akomodasi. Akomodasi tercermin dari kecenderungan etnis Sunda untuk meminimalkan segala perbedaan dengan jalan “mengalah” mementingkan atau mendahulukan orang lain baik sesama etnis maupun dengan etnis pendatang atau etnis setempat.

Hasil penelitian menunjukkan belum pernah terjadi adanya konflik antar etnis yang terjadi di Kota Batam khususnya yang melibatkan etnis Sunda. Potensi konflik sebisa mungkin diredam sehingga tidak menghasilkan konflik yang mengarah kepada bentuk

anarki. Hal ini terjadi pada salah satu kisah sengketa lahan yang terjadi pada tahun 1990-2000, dimana salah satu tokoh etnis Sunda menceritakan bahwa terdapat kecemburuan sosial akibat pemberian lahan seluas 12 Ha dari pemerintah otoritas Batam yang sekarang menjadi BP Batam untuk dibangun fasilitas keagamaan seperti pesantren dan lembaga pendidikan berbasis agama Islam. Kondisi ini seperti dengan cepat direspon oleh para tetua dan tokoh masyarakat etnis Sunda untuk segera mengajak bermusyawarah dan mencari jalan tengah sehingga akhirnya mereka membagi lahan tersebut secara adil dengan pihak merasa berkepentingan terhadap tanah tersebut.

Adaptasi sosial mengarah pada kemampuan masyarakat untuk beradaptasi pada lingkungan sosialnya. Pada adaptasi Ogburn dan Nimkoff (dalam Lubis, 2000) mengatakan bahwa ini integrasi yang terjadi menuntut suatu sikap dan pandangan serta pola hubungan yang harmonis dari dan antar para pelaku-pelakunya sehingga terciptanya homogenitas pada pola nilai-nilai dan norma diantara kelompok dan struktur sosial yang ada, untuk terciptanya keserasian dan homogenitas itu bukanlah suatu proses yang berjalan cepat dan lancar, karena ini adalah suatu proses mental yang berkaitan dengan sikap dan pandangan yang dilandasi oleh kebudayaan masing-masing.

Adaptasi sosial dalam ini terkait dengan banyaknya atau frekuensi etnis Sunda melakukan kerjasama, akomodasi dan asimilasi dalam mengelola informasi berkaitan dengan bidang sosial. Aspek sosial dalam hal ini yang dimaksud adalah akses informasi terhadap pendidikan dan kesehatan. Umumnya mereka yang bermigrasi ke Kota Batam adalah mereka yang ingin mendapatkan pekerjaan, namun sebagian kecil juga terdapat etnis Sunda yang merupakan peserta majelis ta'lim yang sengaja merantau ke Kota Batam untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki seperti ujaran salah satu responden yang merasa memiliki ilmu dan pendidikan agama Islam. Mereka menyengajakan diri untuk merantau mengikuti nasehat dan ajaran guru mereka sewaktu di pesantren untuk menjayakan agama Islam di Indonesia dan dimana pun mereka berada. Motivasi ini mendorong mereka untuk melakukan hijrah ke Kota Batam membuka

lembaran baru di daerah perantauan dan memperjuangkan berdirinya lembaga pendidikan Islam sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Perjuangan untuk mengamalkan amanah tersebut tidaklah mudah karena terkait dengan kemampuan melakukan adaptasi agar tidak menimbulkan konflik dan pertentangan berkelanjutan. Seiring dengan berkembangnya waktu aspek keagamaan yang merupakan bidang sosial dalam kehidupan etnis Sunda perlu didukung dengan kesiapan dan kecukupan informasi terkait pendidikan dan kesehatan. Informasi terkait dengan pendidikan diwujudkan dengan berdirinya yayasan yang bergerak di bidang pendidikan berbasis agama Islam di Kota Batam yang bernama Yayasan Prof. Syamsudin. Yayasan ini milik salah satu pendiri paguyuban yang juga merupakan tokoh etnis Sunda di Kota Batam. Yayasan ini mengelola lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanan hingga SMK yang bernama Aljabar. Aspek kesehatan tercermin dari kemampuan paguyuban Babul Akhirat untuk menyediakan ambulans sebagai bentuk pelayanan terhadap masyarakat sekitar secara gratis. Informasi terkait penggunaan ambulans ini dapat diakses secara terbuka bagi siapa saja yang membutuhkan dan tidak memandang etnis.

Adaptasi sosial baik dalam hal pendidikan dan kesehatan etnis Sunda peserta majelis ta'lim menunjukkan hasil yang baik. Sebagian besar melakukan adaptasi baik kerja sama, akomodasi dan asimilasi terhadap kebutuhan akan informasi pendidikan dan kesehatan berada pada kategori sering. Kategori sering memiliki persentase 42 persen sedangkan kategori tidak pernah sebesar 0 persen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu pun anggota paguyuban yang tidak melakukan adaptasi. Selanjutnya, sebaran persentase adaptasi sosial dapat dilihat secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Persentase Adaptasi Sosial Etnis Sunda Anggota Paguyuban Babul Akhirat

Kategori	Interval Skor	Persen (%)
Tidak Pernah	0-9	0
Jarang	10-19	26

Hubungan Perilaku Komunikasi Imigran Etnis Sunda dengan Adaptasi Ekososbud Pada
Majelis Ta'lim Paguyuban *Babul Akhirat* di Kota Batam

Sering	20-29	42
Sering Sekali	30-39	22
Sangat Sering Sekali	40-50	10

Sumber : Data diolah, 2016

Kebutuhan informasi pendidikan terkait akan akses dimana sekolah yang baik bagi putra putri mereka, kebijakan pemerintah terkait pemerintah dan aturan pendidikan yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan merupakan jenis informasi yang kerap dicari. Selanjutnya kebutuhan informasi terkait dengan kesehatan yakni seputar akses terhadap lokasi rumah sakit atau layanan kesehatan yang mudah dijangkau dan berkualitas, kebijakan pemerintah terkait layanan kesehatan (BPJS), aturan beberapa penyedia layanan kesehatan dan rumah sakit serta ketersediaan fasilitas kesehatan alternatif (transportasi : ambulance) yang mudah dijangkau. Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun anggota babul akhirat yang tidak melakukan adaptasi secara sosial. Hal ini menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial sehingga etnis Sunda sebagai etnis pendatang juga melakukan adaptasi secara sosial dengan memanfaatkan pertemuan-pertemuan atau aktivitas yang ada di paguyuban tersebut untuk mendapatkan informasi tersebut.

Budaya dapat diartikan sebagai hasil cipta rasa dan karya dari manusia. Sedangkan tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Budaya lahir terlebih dahulu sebelum tradisi itu tercipta, setelah terbentuk budaya, budaya tersebut dianut oleh sekelompok orang tertentu dan diwariskan ke keturunannya. Budaya yang diwariskan secara turun-temurun itu tadi akan menjadi sebuah tradisi. Tradisi juga dapat diartikan dalam budaya secara khusus atau perlambangan dari budaya itu sendiri.

Adaptasi budaya dalam penelitian ini merupakan banyaknya atau frekuensi terjadinya kerjasama, akomodasi dan asimilasi dalam pemenuhan kebutuhan kebudayaan. Dalam penelitian ini kebudayaan

yang disoroti adalah lebih kepada sosialisasi tradisi yang syarat akan nilai leluhur yang dilestarikan dalam berbagai ikatan kekerabatan seperti dalam pernikahan dan kelahiran dan kematian. Secara umum tradisi etnis sunda di Kota Batam tidak dapat sepenuhnya diterapkan atau dijalankan mengingat Kota Batam adalah kota multi etnis yang sebagian besar etnis pendatangnya melakukan migrasi berdasarkan motif ekonomi. Kondisi seperti ini yang mengakibatkan etnis pendatang cenderung meminggirkan tradisi dan kebudayaan dimana mereka berasal. Keadaan yang sama juga terjadi dalam konteks etnis Sunda di Kota Batam.

Tradisi pernikahan etnis Sunda peserta majlis taklim cenderung menggunakan tradisi pernikahan yang umum sesuai dengan agama yang mereka anut. Adapun tradisi ke-etnisan tidak semuanya digunakan. Tradisi pernikahan etnis sunda tidak semuanya diikuti oleh mereka, salah satu tradisi yang cenderung masih diikuti adalah tradisi *saweran*. Tradisi *saweran* adalah tradisi yang dilakukan pada saat pernikahan etnis sunda dimana, kedua mempelai duduk di penyaweran, yaitu di halaman rumah tempat cucuran air hujan yang jatuh dari atap rumah dengan dipanyungi. Acara ini dipimpin oleh seorang panembang (penyanyi) yang membawakan tembang yang berisikan nasihat-nasihat orang tua bagi kedua mempelai. Kedua mempelai melemparkan saweran yang terdiri dari uang logam, permen, dan beras kuning yang dijadikan satu dalam sebuah mangkuk dengan hiasan yang menarik.

Tradisi pada saat kelahiran yang dijalankan oleh etnis sunda peserta majlis taklim tidak secara spesifik mencirikan adat dan istiadat etnisnya. Hal ini disebabkan seluruh etnis Sunda tersebut memeluk agama Islam, sehingga tata cara upacara kelahiran pun mengikuti apa yang terdapat di agama islam. Umumnya tradisi kelahiran yang dilakukan oleh etnis sunda adalah syukuran kelahiran yakni *Aqiqah*. Peserta majelis ta'lim yang melakukan Aqiqah biasanya melibatkan seluruh anggota paguyuban. Acara aqiqah diselenggarakan bertepatan pada saat dilakukan majelis ta'lim bulanan yang dihadiri oleh seluruh anggota paguyuban. Selain itu, anggota paguyuban yang lain pun ikut membantu dalam berbagai persiapan acara tersebut, mulai dari memasak hingga membuat souvenir aqiqah. Kondisi ini dapat menambah erat

ikatan kekerabatan, persaudaraan dan tali silaturahmi antar peserta majlis taklim paguyuban.

Tradisi dalam kematian yang dijalankan oleh etnis Sunda peserta majelis ta'lim juga tidak jauh berbeda dengan tradisi kelahiran. Pada tradisi ini semua tata cara merujuk pada tata cara agama Islam yang dianut oleh mereka. Tolong menolong merupakan kegiatan yang wajib dilakukan jika terdapat anggota paguyuban atau keluarga anggota yang meninggal dunia. Selain itu paguyuban memiliki uang kas sebagai dana santunan yang diberikan kepada keluarga anggota saat terdapat anggota atau keluarga anggota yang meninggal dunia. Selanjutnya, paguyuban juga memiliki 1 unit mobil ambulance yang digunakan untuk membawa anggota yang sakit ke rumah sakit atau membawa jenazah dari rumah sakit ke rumah duka atau tempat pemakaman. Saat ini mobil ambulance tersebut tidak terikat pada penggunaan untuk anggota paguyuban saja tetapi siapa saja dapat menggunakan fasilitas tersebut. Adanya iuran kematian dan penyediaan mobil jenazah merupakan bentuk strategi adaptasi etnis sunda di Kota Batam yang tergabung dalam paguyuban. Strategi ini dijalankan sebagai bentukantisipasi ketiadaan dana dan transportasi pemakaman atau bentuk musibah lainnya.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa adaptasi budaya etnis Sunda berada pada kategori sering yakni sebesar 39 persen. Sedangkan kategori sangat sering sekali yakni sebesar 27 persen namun kategori sering sekali sebesar 20 persen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar etnis Sunda peserta majelis ta'lim sering melakukan adaptasi pada bidang budaya dan dapat dikata bahwa etnis Sunda memiliki keeratn kekerabatan yang kuat pada saat salah satu dari mereka mengalami musibah. Selanjutnya persentase secara rinci dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Persentase Adaptasi Budaya Etnis Sunda Anggota Paguyuban Babul Akhirat

Kategori	Interval Skor	Persentase (%)
Tidak	0-9	0

Ageng Rara Cindoswari

Pernah		
Jarang	10-19	14
Sering	20-29	39
Sering Sekali	30-39	20
Sangat Sering Sekali	40-50	27

Sumber : Data diolah, 2016

Hubungan Antara Tingkat Pencarian Informasi Etnis Sunda Pendetang pada *Majelis Ta'lim Babul Akhirat* dengan Adaptasi Ekososbud

Perilaku komunikasi dalam penelitian ini di amati berdasarkan keterdedahan media media, interaksi dengan *opinion leader* dan partisipasi kelompok. Keterdedahan media merujuk pada jenis dan banyaknya media apa yang digunakan oleh etnis Sunda dalam mencari informasi ekonomi, sosial dan budaya terkait dengan adaptasi di daerah perantauan. Selanjutnya untuk interaksi dengan *opinion leader* merujuk pada frekuensi pertemuan atau pembicaraan yang dilakukan etnis Sunda dalam rangka melakukan adaptasi ekonomi, sosial dan budaya. Media dan *opinion leader* dianggap sebagai sumber informasi yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh etnis Sunda dalam mempertahankan kelangsungannya di daerah perantauan. Sedangkan partisipasi kelompok sosial juga dianggap sebagai salah satu sarana dalam mendapatkan informasi lebih lanjut terkait dengan kebutuhan informasi sosialisasi dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya. Partisipasi kelompok sosial dalam penelitian ini diamati berdasarkan keikutsertaan sejumlah kelompok sosial baik di lingkungan etnis sunda maupun diluar lingkungan etnis sunda.

Berdasarkan hasil pengujian Korelasi Rank Spearman terbukti bahwa terdapat hubungan yang sangat nyata dan positif antara perilaku komunikasi dengan tingkat adaptasi secara ekonomi, sosial dan budaya etnis Sunda anggota paguyuban. Hal ini terbukti untuk semua parameter variabel perilaku komunikasi dan juga pada variabel tingkat adaptasi

sosial, ekonomi dan budaya. Tingkat adaptasi ekonomi, sosial dan budaya dalam penelitian ini dilihat berdasarkan aktivitas kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Parameter kerjasama dari adanya aktivitas tolong menolong, akomodasi dari adanya toleransi dan asimilasi dari adanya sikap terbuka antara etnis Sunda dengan etnis lainnya di daerah perantauan. Ketiga parameter ini tentunya dikaitkan dengan aspek ekonomi, sosial dan budaya. Secara lebih jelas keterhubungan antar variabel tersebut dapat diamati pada hasil pengujian Korelasi Rank Spearman di Tabel 5.

Tabel 5.

Hasil uji korelasi Rank Spearman variabel perilaku komunikasi dengan tingkat adaptasi sosial, ekonomi, dan budaya

Perilaku komunikasi	Tingkat Adaptasi Ekonomi, Sosial dan Budaya		
	Kerjasama	Akomodasi	Asimilasi
Keterdedahan Media	0.592**	0.523**	0.439**
Interaksi <i>Opinion leader</i>	0.561**	0.537**	0.521**
Partisipasi Kelompok Sosial	0.561**	0.537**	0.521**

Keterangan : ** Korelasi sangat nyata pada taraf 0,01 (uji dua arah)

Berdasarkan Tabel 5 diatas hasil uji Korelasi Rank Spearman menunjukkan koefisien $rs=0.592^{**}$ untuk hubungan antara keterdedahan media dengan kerjasama, $rs=0.523^{**}$ untuk akomodasi dan $rs=0.439^{**}$ untuk asimilasi. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin banyak media komunikasi yang diakses oleh etnis Sunda pendatang peserta majelis ta'lim, semakin tinggi adaptasi kerjasama yang dilakukan baik pada aspek ekonomi, sosial maupun budaya. Semakin tinggi aksesibilitas media komunikasi yang dimiliki oleh mereka semakin tinggi adaptasi akomodasi yang dilakukan. Etnis Sunda cenderung sering melakukan toleransi

dengan sesama maupun selain etnis. Semakin tinggi tingkat keterdedahan media anggota paguyuban semakin bersikap terbuka terhadap berbagai perbedaan yang ada di lingkungannya.

Interaksi dengan *opinion leader* berhubungan sangat nyata secara positif dengan adaptasi secara ekonomi, sosial dan budaya dengan nilai $rs=0.561^{**}$ untuk kerjasama, $rs=0.537^{**}$ untuk akomodasi, $rs= 0.521^{**}$ untuk asimilasi. Artinya semakin sering etnis Sunda peserta majelis ta'lim berinteraksi dengan pemuka pendapat semakin tinggi tingkat adaptasi yang dilakukan semakin banyak kerjasama yang mereka lakukan dalam bentuk tolong menolong. Semakin intens pembicaraan yang dilakukan dengan pemuka pendapat semakin mereka bertoleransi dengan berbagai perbedaan yang ada baik antar suku maupun sesama suku. Semakin banyak frekuensi pertemuan atau perjumpaan dengan pemuka pendapat semakin tinggi sikap terbuka yang ditunjukkan etnis Sunda dengan etnis lain yang berada di lingkungannya.

Partisipasi kelompok sosial berhubungan sangat nyata dan positif dengan dengan adaptasi secara ekonomi, sosial dan budaya dengan nilai $rs=0.561^{**}$ untuk kerjasama, $rs=0.537^{**}$ untuk akomodasi, $rs= 0.521^{**}$ untuk asimilasi. Semakin tinggi keikutsertaan etnis Sunda peserta majelis ta'lim dalam kelompok sosial semakin tinggi adaptasi yang dilakukan sehingga semakin banyak kerjasama dalam bentuk tolong menolong untuk bertahan hidup di daerah perantauan. Semakin banyak kelompok sosial yang diakses oleh mereka semakin bertoleransi sehingga dapat meredam potensi konflik yang muncul dari interaksi sosial yang mereka lakukan. Semakin tinggi partisipasi mereka semakin terbuka sikap mereka terhadap perbedaan yang ada di lingkungan mereka sebagai bentuk adaptasi asimilasi yang mereka lakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup di daerah perantauan.

Simpulan

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan maka, beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Perilaku komunikasi etnis Sunda pendatang peserta majelis ta'lim paguyuban Babul Akhirat sebesar 43 % masuk ke kategori tinggi.

2. Adaptasi ekonomi etnis Sunda pendatang peserta majelis ta'lim paguyuban Babul Akhirat sebesar 40% masuk ke dalam kategori sangat sering, 42 % masuk ke dalam kategori sering untuk adaptasi sosial dan sebesar 39% masuk ke kategori sering untuk adaptasi budaya.
3. Terdapat hubungan yang positif dan sangat nyata antara perilaku komunikasi etnis Sunda pendatang peserta majelis ta'lim paguyuban Babul Akhirat dengan adaptasi ekonomi, sosial dan budaya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka beberapa saran yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Perilaku komunikasi etnis Sunda pendatang peserta majelis ta'lim seharusnya tidak hanya bertumpu pada keikutsertaan di kelompok sosial dan interaksi dengan *opinion leader* saja. Persentase dapat ditingkatkan dengan lebih banyak mengakses kebutuhan informasi melalui media, baik media elektronik, cetak, online sebagai sumber informasi tambahan dan pendukung dalam berinteraksi untuk beradaptasi di daerah rantau.
2. Peleburan tradisi dan kebudayaan dengan budaya setempat bukanlah hal yang mudah mengingat masa domisili sampel dalam penelitian ini kurang dari 5 tahun. Namun adaptasi budaya etnis pendatang peserta majelis ta'lim dapat ditingkatkan baik secara persentasi (kuantitatif) maupun kategori (kualitatif) dengan lebih sering melakukan kerjasama, akomodasi dan asimilasi dengan budaya etnis setempat.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2010) *Statistik Indonesia*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Fuady, I. (2012). Perilaku komunikasi petani dalam pencarian informasi pertanian organik (kasus petani bawang merah di desa Srigading Kabupaten Bantul. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 10(2). 10-18.
- Lubis D,P. (2000). Communication and socio- cultural determinants of social and physical adaptability among Indonesian transmigrant (*Unpublished dissertation*). University of the Philippines, Los Banos.
- Rogers E. (1993). *Diffusion of inovations*. Fourth edition. New York: The Free Press.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar (edisi ke 44)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sianturi, E.S,M. (1999). Adaptasi sosial budaya penduduk asli dan pendatang antara masyarakat Pakpak Dairi dengan Batak Toba (*Skripsi tidak diterbitkan*). FISIPOL-USU.Medan .
- Simanjuntak, W,P. (1992). Proses adaptasi sosial budaya orang Minangkabau di Balige: Kajian antropologis di Kelurahan Napitupulu dan Kelurahan Lumban Dolok ((*Skripsi tidak diterbitkan*) FISIPOL-USU.Medan.
- Tubb, S.L & Moss, S. (2009). *Human communication: Prinsip-Prinsip Dasar* (Dedy Mulyana, penterjemah) Bandung: Remaja Rosdakarya. (Karya asli diterbitkan tahun 1987).
- Wiryanto. (2004). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: .PT. Grasindo.
- Yusuf, P.M. (2009). *Ilmu informasi, komunikasi dan kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.